

Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Remaja *Knowledge with Adolescent Smoking Behavior*

Hermin Husein^{1*}, Maria Kurni Menga²

^{1,2} Program Studi DIII Keperawatan, Akper Sandi Karsa, Makassar, Sulawesi Selatan

Abstract

Cigarettes was one of the industrial products and international commodities that contain around 1,500 chemicals harmful to human health, but the behavior of some Indonesian teenagers had assumed that smoking is an inevitable need, a need to get along, a need to relax or share other reasons which makes smoking a normal thing. This study aimed to know the relationship between adolescent knowledge about smoking with smoking behavior in adolescents. Type of research used in this study was descriptive correlational. The number of samples used by 45 respondents. Data analysis used univariate and bivariate gang analysis using the chi-square test. The result showed that most of the adolescents have high knowledge about smoking namely 15 people (33.3%) of respondents, with the smoking behavior of adolescents showing that the majority of adolescents amounted to 34 people (75.6%) respondents, the relationship of knowledge with adolescent smoking behavior shows that adolescents who have high knowledge with smoking behavior are 34 people (75.6%) respondents. Chi square test results show there is a relationship between knowledge and smoking behavior of adolescents, so that the value of $p = 0.002$ ($p > 0.05$). Adolescents with high knowledge experience smoking behavior more than adolescents who lack knowledge about smoking behavior. It expected that the results of this study would be one of the sources of information for the local health office and health center in overcoming disease problems arising from smoking with adolescent smoking behavior. This is valuable information for conducting or determining adolescent smoking behavioral habits.

Keywords: *knowledge, smoking behavior, adolescents*

Abstrak

Rokok merupakan salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 1.500 bahan kimiawi berbahaya bagi kesehatan manusia namun perilaku sebagian remaja Indonesia telah menganggap bahwa merokok adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan, kebutuhan untuk bergaul, kebutuhan untuk santai atau berbagi alasan lain yang membuat merokok adalah hal biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlational*. Jumlah sampel digunakan 45 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan tinggi tentang merokok yaitu sejumlah 15 orang (33,3%) responden, dengan perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berjumlah 34 orang (75,6%) responden, hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok

remaja menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku merokok adalah 34 orang (75,6%) responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja, sehingga dengan nilai $p=0,002$ ($p>0,05$). Remaja yang pengetahuannya tinggi mengalami perilaku merokok lebih banyak dibanding remaja yang kurang pengetahuannya tentang perilaku merokok. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat dalam penanggulangan masalah penyakit yang timbul karena perilaku merokok remaja. Hal ini merupakan informasi yang berharga untuk melakukan atau menentukan kebiasaan perilaku remaja merokok.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku merokok, remaja

*Korespondensi:

Hermin, email: herminhusaeni@gmail.com

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan mengingat bahwa merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat mengakibatkan kematian. Perilaku merokok dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya yang berpeluang terkena risiko 2 kali lebih besar dari pada perokok aktif tersebut sehingga akan berdampak pada meningkatnya kasus atau penyakit yang berhubungan dengan rokok. Dari sisi kesehatan, bahaya rokok sudah tak terbantahkan lagi. Bukan hanya menurut WHO, tetapi lebih dari 70 ribu artikel ilmiah membuktikan hal tersebut. Dalam kepulan asap rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik (merangsang tumbuhnya kanker) (Sirait *et al*, 2002).

Strategi pengendalian dalam mengatasi masalah terkait rokok sebenarnya telah disusun oleh World Health Organization (WHO), namun masih banyak masyarakat yang merokok. Tindakan merokok dapat menyebabkan timbulnya penyakit yang dapat berujung pada kematian. Hal ini terjadi pada sekitar 7.000.000 orang per tahun. Lebih dari 6.000.000 kematian terjadi pada perokok aktif dan lebih dari 890.000 pada perokok pasif (WHO, 2018).

Ironisnya kebiasaan merokok ini, khususnya di Indonesia seakan sudah membudaya, meskipun banyak perokok yang sebenarnya menyadari dan mengakui adanya bahaya bahwa kebiasaan merokok dapat memicu timbulnya kanker dalam tubuh mereka. Tetapi mereka tetap tidak mau berhenti merokok dengan alasan bahwa sudah terlambat bagi mereka untuk berhenti (Notoadmojo, 2003).

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap merokok adalah perilaku yang wajar dalam kehidupan sosial. Generasi muda memiliki tingkat penyebaran yang tinggi menjadi perokok pemula, bahkan di wilayah tertentu merokok dimulai di usia balita. Terdapat masyarakat yang juga dikenal kelompok rentan, yaitu kelompok dengan prevalensi tinggi sehingga memiliki kemungkinan yang besar melakukan tindakan merokok. Masyarakat rentan berhubungan dengan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan perilaku, terutama pemahaman bahaya merokok. Selain itu tingkat ekonomi keluarga khususnya keluarga miskin dan keluarga yang lebih memprioritaskan

belanja rokok dibanding kebutuhan lainnya (Kemenkes, 2012).

Perilaku sebagian remaja Indonesia telah menganggap bahwa merokok adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan, kebutuhan untuk “Gaul”, kebutuhan untuk santai atau berbagi alasan lain yang membuat merokok adalah hal biasa. Oleh karena itu, pemberian informasi kepada remaja di kelurahan barombong sebagai kelompok remaja yang biasa dianggap sebagai kelompok yang “Labil” dan gampang meniru perilaku tertentu merupakan suatu hal yang penting dipikirkan dan dipertimbangkan. Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan peserta didik tidak semata belajar dalam artian penumpukan pengetahuan dari kegiatan intruksional. Dalam proses belajar, peserta didik menghadapi situasi-situasi dalam kehidupan pribadinya, dan mereka bergelut pula dengan pergaulan sosialnya. Sehingga bimbingan dalam lingkup pergaulan sangat diperlukan (Sutarno & Susanti, 2016).

METODE

Penelitian ini adalah *descriptive correlational* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Barombong Kota Makassar yang dilaksanakan pada Bulan Mei s/d Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja di Kelurahan Barombong adalah sebanyak 148 Remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Barombong adalah sebanyak 148 Remaja. Sampel penelitian adalah perilaku merokok di Kelurahan Barombong kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi yang dimasukkan menjadi responden (remaja yang berusia 12-20 tahun) di Kelurahan Barombong Kota Makassar sebanyak 45 subjek. Analisa univariat digunakan untuk mencari *central tendency* serta menggambarkan karakteristik dari tiap responden penelitian dan gambaran dari setiap variabel dengan menggunakan uji deskriptif frekuensi. Analisa bivariat digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengetahuan perilaku merokok remaja

Dari hasil penelitian (Tabel 1) remaja perilaku perokok berat dengan pengetahuan tinggi sebanyak 16 orang (35,6%), subjek yang mempunyai pengetahuan rendah dengan perilaku perokok berat 11 orang atau (24,4%), subjek yang mempunyai pengetahuan tinggi dengan perilaku perokok ringan (40,0%) sebanyak 18 orang, dan remaja yang berpengetahuan rendah dengan perilaku ringan tidak ada (0%).

Tabel 1. Hasil analisis pengetahuan remaja dengan perilaku merokok

Pengetahuan remaja	Merokok				Total		p
	Berat		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	16	35,6	18	40,0	34	75,6	0,002
Rendah	11	24,4	0	0,0	11	24,4	
Total	27	60,0	18	40,0	45	100,0	

Keterangan: Data primer, 2019

Remaja yang pengetahuan tinggi menjadi perokok berat. Terjadi karena faktor diri atau kepribadian dan banyaknya penjual rokok disekitar lingkungan. Merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Hasil penelitian Gatchel (2004) menyatakan bahwa remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Penelitian Brigham *et al.* (1991) juga menyatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Remaja yang pengetahuannya rendah menjadi perokok berat. Merokok pada remaja yang pengetahuannya rendah adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*). Remaja yang pengetahuannya tinggi menjadi perokok ringan. Karena remaja yang berpengetahuan tinggi mengetahui kandungan yang terdapat dalam rokok dan bahaya tentang merokok akan kesehatan (Sutarno & Susanti, 2016).

Remaja yang pengetahuannya rendah menjadi perokok ringan. Menurut pengakuan remaja yang pengetahuan rendah tentang merokok mengatakan merokok dilakukan dalam keadaan capek/lelah saja, merokok juga memerlukan uang sedangkan orangtua remaja tidak tahu kalau remaja sudah mulai merokok, remaja mengaku mendapatkan rokok dari temennya saat bergaul atau berkumpul dengan teman sebayahnya (Roan, 2009).

Menurut Walgito (2003) berpendapat bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

Menurut Munir (2018) masa remaja yaitu masa di mana terjadinya kelabilan jiwa karena telah memasuki fase dari anak-anak menuju fase dewasa. Pada umumnya masa remaja yaitu antara 12-21 tahun. Pada perkembangan manusia, terdapat tuntutan-tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, jika tidak maka akan menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Remaja pun juga seperti itu, jika tuntutan itu tidak dipenuhi, maka akan menimbulkan dampak yang signifikan dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja berpengetahuan tinggi tentang merokok, berperilaku merokok berat. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja. Diharapkan menjadi sumber informasi bagi dinas kesehatan dan puskesmas setempat dalam penanggulangan masalah penyakit yang timbul karna merokok dengan perilaku remaja merokok, hal ini merupakan informasi yang berharga untuk melakukan atau menentukan kebiasaan perilaku remaja merokok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk kebijakan dalam menentukan perilaku merokok dikalangan remaja. Menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham J, Henningfield JE, Stitzer ML. 1991. Smoking relapse: a review. *International Journal of the Addictions*, 25(sup9), 1239–1255.
- Gatchel RJ. 2004. Comorbidity of chronic pain and mental health disorders: the biopsychosocial perspective. *American Psychologist*, 59(8) : 795.
- Kementrian Kesehatan. 2012. Aliansi Bupati/Walikota dalam Pengendalian masalah kesehatan akibat tembakau dan penyakit tidak menular. In Kementrian Kesehatan. Jakarta.
- Munir M. 2018. Pengetahuan dan sikap remaja tentang risiko merokok pada santri mahasiswa di Asrama Uin Sunan Ampel Surabaya. *Klorofil*. 1(2): 93-104

- Notoadmojo Soekidjo. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roan S. 2009. On the $\tau(2)$ -model in the chiral potts model and cyclic representation of the quantum group $U_q(\mathfrak{sl}_2)$. *Journal of physics a: Mathematical and theoretical*. 42(7) : 72003.
- Sirait AM, Pradono Y, Toruan IL. 2002. Perilaku merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian kesehatan*. 30(3): 139-152.
- Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno S, Susanti S. 2016. Pengendalian perilaku merokok: Action research pada mahasiswa kesehatan dengan pendekatan Ipk-Rae (Identifikasi-Pendidikan kesehatan-komitmen-rencana-aksi-evaluasi). *Jurnal kesehatan Al-Irsyad*, IX (2):70–80.
- Walgito B. 2003. Psikologi suatu pengantar. Andi Offset : Yogyakarta.
- WHO [World Health Organization]. 2018. Tobacco factsheet Indonesia: Heart disesase and stroke are the commonest ways by which tobacco kills people. WHO: Regional office for South-East Area.